

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pembelajaran bermakna yang dalam Bahasa Inggris disebut dengan istilah *meaningful learning* menjadi salah satu isu yang berkembang dalam dunia Pendidikan saat ini. Pemerintah saat ini dalam sistem Pendidikan nasional telah banyak melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di negeri ini (Muamanah & Suyadi, 2020). Salah satunya adalah dengan pembelajaran *meaningful learning* yang menjadi perbincangan hangat karena menjadi salah satu elemen dalam konsep kurikulum terbaru yang dipaparkan oleh Menteri Pendidikan Abdul Mu'ti (Bantara, 2024). Selain itu pembelajaran bermakna juga menekankan pembelajaran yang mendalam, relevan, dan menciptakan suasana yang melibatkan emosi peserta didik (Larasati, 2024).

Dalam perspektif Islam, pembelajaran tidak hanya sekadar menghafal informasi, namun harus menghasilkan pemahaman yang mendalam dan aplikatif. Allah berfirman dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

yang artinya: "Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah: 11). Hal ini mempertegas pentingnya ilmu yang dimaknai secara utuh, sebagaimana yang ditekankan pula dalam pendekatan *meaningful learning*.

Dengan demikian, pendekatan *meaningful learning* yang menekankan keterhubungan ilmu dengan kehidupan nyata selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam yang mendorong pencarian ilmu yang bermanfaat (Darissalami, Faizah, Hardyansyah, & Nurjanah, 2025).

Pembelajaran bermakna atau *meaningful learning* dicetuskan oleh seorang ahli psikologi bernama David Ausubel. Menurut David Ausubel, pembelajaran bukanlah sesuatu hal yang dilakukan hanya dengan menghafal, namun pembelajaran adalah kegiatan yang menghubungkan segala hal yang telah dipelajari termasuk ilmu yang telah dimiliki sebelumnya dengan ilmu yang baru diketahui

supaya tidak mudah untuk dilupakan dan terasa lebih mudah. Hal ini yang menjadi salah satu faktor terciptanya teori *meaningful learning* atau pembelajaran bermakna (Hamida, Sein, & Ma'rifatunnisa', 2022).

Pembelajaran bermakna telah mengalami berbagai macam perkembangan hingga saat ini. Pembelajaran bermakna yang awalnya hanya mengutamakan kemampuan verbal dari seorang pendidik, sekarang ini berkembang dengan memungkinkan dapat dilakukan melalui kemajuan teknologi (Kurniawati & Hadi, 2023); (Shakirah & Judi, 2020). Selain itu dengan pesatnya perkembangan zaman, juga menjadikan teori *meaningful learning* ini menjadi metode pembelajaran untuk dapat mengarahkan peserta didik kepada keterampilan abad 21. Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), dan pembelajaran kolaboratif menjadi beberapa contoh metode pembelajaran bermakna yang dikembangkan guna mendapatkan hasil yang bermakna bagi peserta didik serta mendukung tercapainya keterampilan abad 21 (Arkanudin, Ahmad, & Asmuni, 2024).

Pembelajaran yang menggunakan teori *meaningful learning* ini setidaknya akan secara bertahap menghilangkan kebiasaan pasif ketika belajar bagi peserta didik karena mereka akan mengatur bagaimana kegiatan belajar mereka, meningkatkan adanya kolaborasi dalam kelompok, dan adanya kerja sama dalam upaya merangsang kemauan untuk berfikir lebih maksimal serta memahami materi (Hernández & González, 2022). Manfaat lainnya ialah memaksimalkan pengaplikasian apa yang diketahui ke dalam kehidupan nyata, menciptakan pengalaman yang relevan, dan mengembangkan kemampuan untuk bisa selalu beradaptasi di setiap situasi (Shohibah, Fakhruddin, & Firmansyah, 2024).

Selama ini proses pembelajaran cenderung tidak memperhatikan kebermaknaannya, hanya sekedar menekankan pembelajaran yang sifatnya menghafal belum memahami secara mendalam supaya dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata (Parhan & Sutedja, 2019). Ketika pembelajaran cenderung kepada menghafal, peserta didik memiliki kekurangan tidak selalu tahu untuk apa atau seberapa penting ia belajar. Bahkan diperlukan faktor-faktor eksternal untuk dapat memotivasi peserta didik agar paham urgensi dan relevansi ia belajar serta

mengerjakan segala macam tugasnya di sekolah. Sehingga pembelajaran *meaningful learning* penting untuk diperhatikan oleh pendidik (Darmayanti, et al., 2023).

Dalam konteks Pendidikan di Indonesia, penggunaan metode *meaningful learning* telah mengalami perkembangan secara berkala seiring dengan banyaknya pula pergantian kurikulum di Indonesia. Pada tahun 2004 diperkenalkan sebuah kurikulum yang menekankan pada kompetensi peserta didik bukan hanya penguasaan materi peserta didik yang dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi. Hal ini dirasa selaras dengan prinsip *meaningful learning* yang mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan yang baru guna mencapai kompetensi yang sudah ditentukan.

Kehadiran Kurikulum 2013 turut memperkuat penerapan prinsip pembelajaran bermakna melalui pendekatan saintifik yang terdiri atas tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan ini dirancang untuk membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Sistem Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk menjamin peningkatan mutu Pendidikan dalam rangka menjawab tantangan zaman yang dituliskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Masgumelar & Mustafa, 2021). Hal ini juga memiliki keterkaitan dengan teori pembelajaran *meaningful learning* yang mendepankan pengaplikasian dari ilmu yang telah diketahui dalam kehidupan nyata agar menciptakan pengalaman yang relevan dalam menjawab tantangan zaman (Shohibah, Fakhruddin, & Firmansyah, 2024).

Namun dengan tujuan yang begitu besar dari Pendidikan khususnya di negara Indonesia, tentunya akan muncul berbagai macam tantangan dalam proses perbaikan kualitas atau dalam proses Pendidikan di Indonesia. Masalah seperti aksesibilitas dan kesetaraan Pendidikan di Indonesia juga menjadi salah satu contoh masalah lain. Beberapa daerah khususnya yang terpencil di Indonesia masih belum bias mendapatkan Pendidikan layak apalagi Pendidikan yang bermakna, sehingga

mengganggu proses pencapaian tujuan dari Pendidikan di Indonesia (Channel, 2021). Pendidikan di Indonesia yang masih menitikberatkan hanya pada pemahaman yang bersifat kognitif juga menjadi salah satu permasalahan yang sering muncul (Shohibah, Fakhruddin, & Firmansyah, 2024).

Kecenderungan Pendidikan yang hanya fokus pada kemampuan kognitif atau menghafal saja memberikan dampak kurangnya pemahaman secara benar oleh peserta didik. Proses pembelajaran seperti ini juga sering diimplementasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sampai saat ini, ceramah dan diskusi kelas telah menjadi andalan dalam lingkungan pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa metode tersebut tidak efektif; melainkan untuk menunjukkan bahwa siswa pada akhirnya akan kehilangan minat jika mereka harus duduk dan mendengarkan ceramah guru dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, beberapa topik disajikan dengan lebih baik dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan cara yang konvensional (Wahyuni & Fitriana, 2021).

Banyaknya guru Pendidikan agama Islam yang seringkali hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah memberikan dampak negatif yang tidak sedikit pula. Siswa menjadi kurang aktif, Suasana belajar cenderung akan lebih cepat membosankan, dan tidak dapat mengukur pemahaman siswa secara pasti adalah beberapa kekurangan ketika guru Pendidikan agama Islam lebih banyak menggunakan metode konvensional seperti ceramah, dan hal ini menjadi problematika dalam pembelajaran PAI yang sudah cukup lama terjadi dan masih terus terjadi (Nurmalikha, 2010). Oleh sebab itu, *meaningful Learning* dirasa dapat menjadi alternatif dalam mata pelajaran PAI guna memberikan pemahaman lebih maksimal kepada peserta didik, karena dengan *meaningful learning* peserta didik dapat lebih memaksimalkan semua inderanya tidak hanya melihat dan mendengarkan saja, namun juga dapat melakukan apa yang sudah dipelajari (Muamanah & Suyadi, 2020). Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar, karena keterlibatan berbagai indera memberikan dampak yang lebih kuat dibandingkan hanya menerima penjelasan secara verbal dari guru (Adilla, 2019). Hal ini menunjukkan betapa urgensinya penerapan *meaningful learning* dalam pembelajaran PAI.

Pelaksanaan *meaningful learning* pada mata pelajaran PAI dalam realitanya ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan Muamanah & Suyadi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Hakim. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di sekolah tersebut penerapan kurikulum *meaningful learning* dipadukan dengan kurikulum Pendidikan Holistik Integratif Denhan menggunakan konsep holistik yang dalam pembelajarannya mengkolaborasikan antara mata pelajaran dengan nilai-nilai Islami (Muamanah & Suyadi, 2020). Peserta didik diarahkan pada materi yang akan dipelajari dengan cara mengingatkan kembali pada materi yang telah dipelajari, sehingga saling dihubungkan.

Ada pula penerapan pembelajaran *meaningful learning* yang dipadukan dengan kurikulum nasional dilakukan di SMA Mutiara Bunda. Konsep penerapan ini menonjolkan kesesuaian materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga menimbulkan dampak positif yang signifikan (Shohibah, Fakhruddin, & Firmansyah, 2024).

Meskipun melihat begitu urgensinya pembelajaran *meaningful learning* ini, namun penerapan teori pembelajaran ini masih dapat dikatakan sedikit sekali sekolah yang menerapkannya khususnya pada mata pelajaran atau bidang Pendidikan agama islam dan budi pekerti (Muamanah & Suyadi, 2020). Sehingga perlunya ada *role model* atau pengarahan tentang penerapan *meaningful learning* ini agar lebih banyak lagi guru atau bahkan sekolah yang bisa menerapkannya. Apalagi kebijakan Pendidikan sekarang yang menambahkan konsep kurikulum baru yaitu *Deep learning* yang mengusung elemen *Mindfull learning*, *Meaningful learning*, dan *Joyfull learning*, tentu perlu lebih banyak referensi bagaimana penerapan pembelajaran *meaningful learning* kepada pelaku Pendidikan seperti guru dan sekolah.

Terkait *meaningful learning* ini sudah ada beberapa penelitian yang menelitinya, seperti yang dilakukan Shohibah di SMA Mutiara Bunda mengenai penerapan pembelajaran *meaningful learning* pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di sekolah tersebut (Shohibah, Fakhruddin, & Firmansyah, 2024). Kemudian ada penelitian yang dilakukan Muamanah & Suyadi meneliti penerapan teori *meaningful learning* David Ausubel pada mata pelajaran PAI (Muamanah &

Suyadi, Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 2020). Nuriana & Hotimah juga melakukan penelitian mengenai penerapan *meaningful learning* namun dalam mata pelajaran sejarah (Nuriana & Hotimah, 2023).

*Novelty* atau kebaruan dalam penelitian ini adalah pengamatan penerapan pola pembelajaran *meaningful learning* yang dilakukan di dua sekolah di kota bandung yaitu Sekolah Menengah Atas Mutiara Bunda dan Bintang Madani, mengingat masih minimnya penerapan pembelajaran ini khususnya di sekolah-sekolah kota Bandung. Keduanya, kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti, banyaknya penelitian *meaningful learning* dilakukan di mata pelajaran selain PAI dan budi pekerti.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengklasifikasikan rumusan masalah menjadi dua, yakni rumusan masalah umum, dan rumusan masalah khusus. Secara umum, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Implementasi Pembelajaran Meaningful Learning di SMA Mutiara Bunda dan Bintang Madani Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam? Secara khusus, rumusan masalah ini dikembangkan menjadi:

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran *meaningful learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mutiara Bunda dan Bintang Madani?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan/proses pembelajaran *meaningful learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mutiara Bunda dan Bintang Madani?
- 1.2.3 Bagaimana evaluasi pembelajaran *meaningful learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mutiara Bunda dan Bintang Madani?
- 1.2.4 Bagaimana desain konseptual pembelajaran *meaningful learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mutiara Bunda dan Bintang Madani?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan Implementasi Pembelajaran Meaningful Learning di SMA Mutiara Bunda dan Bintang Madani Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1.3.1 Perencanaan pembelajaran meaningful learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mutiara Bunda dan Bintang Madani
- 1.3.2 Pelaksanaan pembelajaran meaningful learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mutiara Bunda dan Bintang Madani
- 1.3.3 Evaluasi pembelajaran meaningful learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mutiara Bunda dan Bintang Madani
- 1.3.4 Desain konseptual pembelajaran meaningful learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mutiara Bunda dan Bintang Madani

### 1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian dalam berbagai bidang tentu memiliki manfaat tersendiri sebagai sumbangsih yang bisa dirasakan oleh banyak orang. Penelitian ini juga memiliki banyak manfaat, diantaranya:

- 1.4.1 Manfaat/signifikasi dari segi teori

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang model pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pengkajian ini, peneliti dapat mengisi kekosongan dalam literatur mengenai bagaimana penerapan teori *meaningful learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini mampu memperkuat atau menantang teori-teori yang ada, serta menawarkan pandangan baru dalam studi pendidikan agama islam.

- 1.4.2 Manfaat/signifikasi dari segi kebijakan

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi pemegang kebijakan dan para pendidik khususnya guru PAI untuk bisa menerapkan berbagai macam model serta strategi dalam pembelajaran PAI agar tujuan pembelajaran PAI mampu dicapai secara maksimal. Hal ini sangat penting dikarenakan guru PAI harus inovatif, kreatif, dan aktif dalam mengajarkan materi PAI agar peserta didik semakin tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

#### 1.4.3 Manfaat/signifikasi dari segi praktik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran bagi lembaga pendidikan, dosen, dan guru dalam merancang model pengajaran dan metode belajar yang mendukung proses pembelajaran PAI.

#### 1.4.4 Manfaat/signifikasi dari segi isu serta aksi sosial

Dalam perspektif isu sosial, penelitian ini mampu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya berbagai macam model, strategi, metode, media, dan komponen pendukung lainnya dalam proses pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mempromosikan berbagai macam model dan metode, serta mengatasi prasangka mengenai Pendidik atau mata pelajaran PAI yang cenderung membosankan dan hanya bermodalkan model atau metode ceramah. Selain itu, dari sisi aksi sosial, penelitian ini mampu mendorong inisiatif pendidik untuk dapat mengembangkan model-model lainnya ketika melakukan pembelajaran di kelas.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi dalam tesis ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai isi penelitian. Penulis merujuk pada *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2024 sebagai dasar sistematika penyusunan tesis. Adapun rincian struktur tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memuat pembahasan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, pembatasan ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta penjelasan mengenai struktur organisasi tesis secara keseluruhan.

Bab II Kajian Pustaka menguraikan berbagai teori yang relevan dan mendukung penelitian. Bagian ini berfungsi untuk memberikan konteks konseptual atas permasalahan yang diteliti serta menunjukkan posisi penelitian dalam



perkembangan keilmuan terkini (*state of the art*). Secara umum, kajian pustaka mencakup: (1) konsep, teori, dalil, hukum, model, dan rumus utama beserta turunannya dalam bidang kajian; (2) hasil penelitian terdahulu yang relevan, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya; serta (3) posisi teoretis peneliti dalam kaitannya dengan permasalahan yang diangkat.

Bab III Metode Penelitian berisi uraian prosedural yang menjelaskan bagaimana penelitian dirancang dan dilaksanakan. Bab ini mencakup pendekatan penelitian, desain yang digunakan, prosedur pengembangan, variabel penelitian, subjek, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang diterapkan.

Bab IV Hasil Penelitian menyajikan temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau ilustrasi lain yang mendukung tercapainya tujuan dan/atau pengujian hipotesis.

Bab V berisi Pembahasan untuk dapat menginterpretasikan hasil dari penelitian yang telah diuraikan hasilnya pada bab IV, kemudian dapat membandingkannya dengan teori atau penelitian sebelumnya, dan menjelaskan implikasi dari temuan yang didapatkan. Bab V ini juga membahas apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan penelitian serta apa rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

Bab VI berupa Simpulan dan Saran, yaitu rangkuman temuan utama dari penelitian dan menjawab apa rumusan masalah yang telah ditentukan. Bagian ini juga memberikan penjelasan implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis hasil penelitian.